

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia fashion telah menjadi salah satu pilar utama dalam industri kreatif yang terus tumbuh pesat seiring dengan arus globalisasi. Perkembangan ini tidak hanya mempengaruhi tren gaya hidup masyarakat, tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang luas, terutama di bidang produksi pakaian atau garmen. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan besar seperti *Apparel One* Indonesia dan Pan Brothers, serta merek internasional seperti Zara, H&M, dan UNIQLO, memanfaatkan potensi tenaga kerja lokal yang terampil untuk menjadikan Indonesia sebagai basis produksi mereka.

Era globalisasi telah mengubah wajah industri fashion secara drastis. Perusahaan seperti Zara dan H&M tentunya menerapkan strategi *fast fashion* dengan meluncurkan koleksi baru dalam hitungan minggu untuk mengikuti tren terbaru. Hal ini menuntut tenaga kerja yang tidak hanya terampil, tetapi juga mampu beradaptasi dengan cepat dan bekerja secara efisien. Perusahaan fesyen dari Swedia (H&M) dengan PT. Xinhai Knitting Indonesia membuka pabrik baru di Brebes Jawa Tengah dengan menciptakan lapangan pekerjaan untuk mendukung transformasi industri berkelanjutan. (Kompas,2025). SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan harus mampu merespons tantangan ini dengan memperkuat pembelajaran praktik berbasis industri. Namun, untuk dapat bersaing di industri ini, lulusan SMK dituntut memiliki kompetensi yang memenuhi standar industri. Keterampilan yang dibutuhkan meliputi kecepatan dan ketepatan dalam menjahit serta

kemampuan bekerja dalam tim sesuai dengan prosedur operasional standard. Untuk memenuhi tuntutan ini, diperlukan model pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, salah satunya melalui *Teaching Factory* (TEFA).

Penerapan Teaching Factory berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi keterampilan siswa. Artinya, semakin tinggi penerapan Teaching Factory, semakin besar pula peningkatan kompetensi keterampilan siswa (Syamsudin, Iskandar, & Pradja, 2024). *Teaching Factory* merupakan sebuah pembelajaran yang berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang ada di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti industri (Fendy Wijarwanto, 2021). *Teaching Factory* (TEFA) adalah model pembelajaran berbasis produksi yang meniru suasana industri dan melibatkan peserta didik dalam proses produksi secara utuh. Model ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk mental dan budaya kerja industri sejak dini. Menurut Supriyantoko (2020), TEFA memberikan pengalaman belajar yang otentik, mendorong peserta didik untuk membentuk keterampilan teknis, karakter kerja, serta etos produksi sesuai dengan standar industri. Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) yaitu pembelajaran berbasis produksi yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri, serta pelaksanaannya dilakukan seperti suasana yang terjadi di industri (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2020).

Pembelajaran *Teaching Factory* mulai diterapkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia semenjak adanya Peraturan Presiden No. 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka

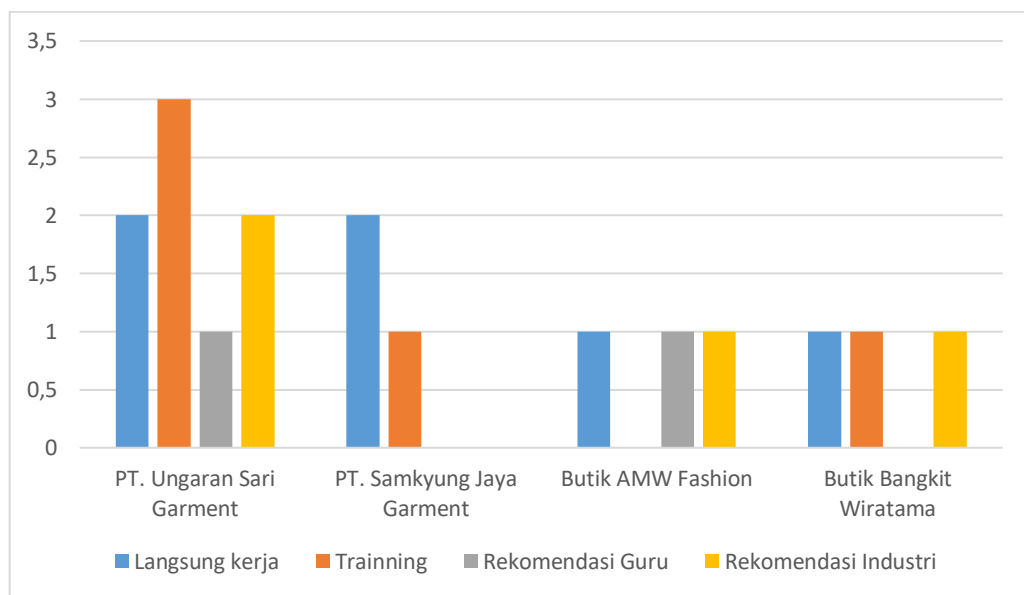
Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, khususnya yang terkait dengan pendidikan menengah kejuruan. Penerapan pembelajaran *Teaching Factory* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kompetensi lulusan SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja dan industri. Hal ini karena pembelajaran *Teaching Factory* dapat mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, dan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan industri. Pembelajaran *Teaching Factory* juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (Supriyantoko, 2020). Melalui TEFA, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam proses produksimulai dari pembuatan produk, pemenuhan pesanan, hingga distribusi kepada konsumen.

Peserta didik dilatih untuk memproduksi pakaian sesuai standar industri secara berulang, sehingga mereka tidak hanya terampil tetapi juga siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Di balik manfaatnya, industri fashion juga memiliki tantangan tersendiri. Sektor ini memang menciptakan banyak lapangan kerja dan mendorong inovasi, tetapi juga menghadapi masalah seperti limbah tekstil, eksploitasi tenaga kerja, dan budaya konsumsi berlebihan akibat fenomena fast fashion (Nugroho, 2022). Oleh karena itu, pendidikan kejuruan tidak hanya bertugas mencetak tenaga kerja yang terampil, tetapi juga yang beretika dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Pengalaman peserta didik SMK Ky Ageng Giri selama menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. *Apparel One* Indonesia Semarang menjadi bukti nyata pentingnya pembelajaran berbasis industri.

Selama PKL, peserta didik terlibat langsung dalam proses produksi mulai dari membaca desain teknis, menjahit sesuai standar, hingga melakukan pengawasan kualitas. Peserta didik mengungkapkan bahwa pengalaman ini membantunya memahami pentingnya ketelitian dan kedisiplinan dalam bekerja di bawah tekanan waktu dan tuntutan kualitas yang tinggi.

Penerapan TEFA di sekolah masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan peralatan produksi, waktu praktik yang kurang memadai, dan pendampingan guru yang belum optimal (Rosyida & Suhartini, 2021). Penelitian mengenai efektivitas TEFA untuk meningkatkan kompetensi menjahit peserta didik sangat diperlukan untuk membantu sekolah merancang model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan industri.



Gambar 1.1 Diagram Data Peserta didik Lulusan Kelas XII DPB yang Diterima di Industri Fashion

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa penerimaan lulusan kelas XII DPB di industry fashion Sebagian besar peserta didik diterima di Perusahaan garment besar yaitu PT. Ungaran Sari Garment dan PT. Samkyung Jaya Garment,

melalui jalur langsung kerja maupun training. Sementara itu industry butik seperti Butik AMW Fashion dan Butik Bangkit Wiratama menerima lulusan dalam jumlah sedikit dengan variasi jalur penerimaan baik melalui rekomendasi guru maupun rekomendasi industry. Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan garment memiliki daya serap tenaga kerja yang lebih tinggi sedangkan butik lebih selektif dengan jalur penerimaan yang beragam.

Implementasi TEFA di SMK yang ideal menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2017), meliputi aspek pembelajaran, SDM, fasilitas, kegiatan praktik, jaringan kerjasama, transparansi, produk/jasa serta legal. Sistem pembelajaran berbasis TEFA menggunakan jadwal blok serta sudah menerapkan sistem penilaian berbasis TEFA yang dilaksanakan secara rinci, sistematis dan komprehensif pada setiap tahap dan penilaian hasil produk/layanan jasa. Sekolah memiliki jaringan kerjasama dengan industri untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan TEFA di sekolah. Produk dan jasa yang dihasilkan sesuai dengan standar industri. Salah satu sekolah kejuruan yang telah menerapkan konsep pembelajaran TEFA yaitu SMK Ky Ageng Giri Demak, pada program keahlian Busana. Pelaksanaan TEFA di SMK Ky Ageng Giri Demak dimulai tahun 2023. Berbagai produk telah dihasilkan, mulai dari seragam sekolah, jas, kebaya, hingga kaos.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Kompetensi Menjahit Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Jumlah Peserta didik	Rentang Nilai	Persentase	Keterangan
1.	4 peserta didik	≥ 85	42.8%	Sangat Baik
2.	3 peserta didik	80-84	14.3%	Baik Sekali
3.	9 peserta didik	75-79	42.9%	Baik
4.	5 peserta didik	60-74	23.8%	Kurang
Jumlah Peserta didik: 21			100%	Tuntas

Dari tabel 1.1 di atas menyatakan bahwa hasil Nilai Kompetensi Menjahit pada praktik peserta didik kelas XI pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa 42.8% Sangat Baik, 14.3% Baik Sekali, 42.9% Baik, dan 23.8 Kurang dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam kompetensi menjahit terutama pada aspek ketelitian menjahit, efisiensi waktu, dan kerapian finishing. Dari 21 peserta didik, 14 peserta didik belum sesuai standar industri dan peningkatan efektifitasnya belum terlihat.

Hasil observasi dengan guru produktif menunjukkan bahwa pembelajaran masih terpusat pada guru dan belum melibatkan peserta didik secara menyeluruh dalam proses produksi. Peserta didik cenderung menunggu instruksi dan belum terbiasa mengambil inisiatif dalam merancang *pemotongan (cutting)*, memotong bahan, menjahit, dan melakukan *quality control*. Hal ini diperkuat oleh observasi di lapangan yang menunjukkan rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proyek TEFA. Sementara itu, hasil wawancara dengan mitra industri tempat peserta didik melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) seperti Butik AMW (Aditya Mudo Wicaksono) dan PT. *Apparel One* Indonesia Semarang menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih kesulitan bekerja dengan standar industri. Mereka belum terbiasa menggunakan mesin high-speed, menyelesaikan pesanan dalam tenggat waktu, serta menjaga konsistensi kualitas jahitan. Padahal, menurut Rahmawati (2022), PKL seharusnya menjadi wahana transisi yang efektif dari dunia sekolah ke dunia industri. Relasi sekolah dengan industri selama ini telah dibangun melalui MoU, pelatihan bersama, dan program magang guru. Namun, menurut Husain (2020), hubungan tersebut harus ditindaklanjuti dengan

integrasi kurikulum, penyelarasan standar kompetensi, dan pelibatan industri dalam pembelajaran. Di sinilah pentingnya *Teaching Factory* sebagai jembatan antara pendidikan dan dunia kerja. SMK Ky Ageng Giri memiliki 3 rombongan kelas (rombel) Desain dan Produksi Busana. Ketiga rombel kelas Desain dan Produksi Busana tersebut sudah menggunakan kurikulum merdeka. Capaian kompetensi yang harus peserta didik tempuh yaitu menjahit produk busana. Kemahiran dalam kompetensi menjahit busana menjadi hal krusial yang harus dimiliki lulusan SMK sebagai bekal mereka ke depannya sebab mustahil bagi industri jika harus menyerap semua peserta didik yang hendak mencari pekerjaan. Peluang pekerjaan dan kenaikan jumlah lulusan masih belum menunjukkan keseimbangan. Semangat peserta didik dapat ditingkatkan lewat model pembelajaran *Teaching Factory* jika terdapat keselarasan antara pelaksanaan kegiatan dan kompetensi yang dipelajari. Kegiatan tersebut akan semakin memunculkan kontribusinya jika terdapat keterlibatan peserta didik, yakni mulai dari proses pembuatan desain, pembuatan *pemotongan (cutting)*, marker layout, pemotongan bahan, menjahit hingga finishing. Keterlibatan peserta didik ini ditujukan agar mereka mendapat pengalaman dalam membuat sebuah produk busana. Nurtanto, dkk., (2017) mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran *Teaching Factory* ialah sistem belajar dimana basisnya adalah industri menjadi media pada perjalanan sebuah bisnis, dikembangkan diselenggarakannya praktik.

Model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) telah terbukti secara signifikan meningkatkan kompetensi keterampilan siswa dan memediasi motivasi belajar. Namun, terlepas dari hasil positif umum ini, masih terdapat

kesenjangan di mana efektivitas TEFA di banyak SMK hanya masuk kriteria sedang atau cukup. (Syamsudin, Iskandar, & Pradja, 2024). Penelitian ini menjadi sangat krusial karena bertujuan menguji dan mengembangkan sebuah Model pembelajaran TEFA Terintegrasi-Produksi yang menjamin peningkatan efektivitas kompetensi menjahit produk busana sesuai standar industri, sekaligus menjadi standar operasional pembeda (*unique selling point*) bagi SMK Ky Ageng Giri dibandingkan SMK lain, sehingga benar-benar mampu menjawab tantangan kesenjangan kompetensi industri yang sangat cepat. Berdasarkan penjelasan di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah pada penelitian ini akan meneliti tentang kompetensi menjahit yang digunakan untuk mendukung pembelajaran *Teaching Factory*, sehingga dengan kompetensi ini dinilai mampu untuk peserta didik sehingga kompeten dalam bidangnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas *Teaching Factory* Untuk Meningkatkan Kompetensi Menjahit Produk Busana Industri pada Siswa Kelas XI DPB Di SMK Ky Ageng Giri”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Efektifitas *Teaching Factory* Untuk Meningkatkan Kompetensi Menjahit Produk Busana Industri pada Siswa Kelas XI DPB Di SMK Ky Ageng Giri?
2. Bagaimana hubungan kompetensi menjahit produk busana yang sesuai dalam pembelajaran *Teaching Factory* Di SMK Ky Ageng Giri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui efektifitas *Teaching Factory* untuk meningkatkan kompetensi menjahit produk busana industri pada Siswa kelas XI DPB Di SMK Ky Ageng Giri
2. Mengetahui hubungan kompetensi menjahit produk busana yang sesuai dalam pembelajaran dengan *Teaching Factory* di SMK Ky Ageng Giri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan kejuruan, khususnya mengenai penerapan model *Teaching Factory* (TEFA) sebagai pendekatan pembelajaran berbasis produksi nyata. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan teori pembelajaran kontekstual yang selaras dengan kebutuhan dunia industri, serta memperkuat literatur tentang kompetensi menjahit sebagai keterampilan kejuruanan berbasis seni fungsional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Melalui penelitian ini, diharapkan kemampuan peserta didik dalam menjahit busana dapat berkembang sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh dunia industri. Kegiatan pembelajaran yang dirancang berbasis *Teaching Factory* tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membiasakan peserta didik menghadapi situasi kerja nyatamulai dari mengejar target produksi, bekerja efisien, hingga menjaga kualitas hasil. Lebih dari itu, pendekatan ini turut membentuk

karakter positif dalam diri peserta didik, seperti tanggung jawab, ketelitian, dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini memberi ruang untuk memperluas wawasan sekaligus pengalaman dalam menerapkan pembelajaran inovatif melalui pendekatan *Teaching Factory* (TEFA). Temuan dari proses ini bisa menjadi bahan refleksi berharga dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang lebih relevan dengan dunia nyata, sekaligus memperbaiki metode mengajar agar semakin kontekstual, bermakna, dan berdaya guna bagi peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini bisa menjadi pijakan penting bagi sekolah dalam mengevaluasi sekaligus mengembangkan pelaksanaan program *Teaching Factory*. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mempererat kemitraan dengan dunia industri dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berbasis pada proses produksi nyata dan pengalaman langsung peserta didik di lapangan.

d. Bagi Dunia Industri

Bagi mitra industri, penerapan *Teaching Factory* di sekolah menjadi keuntungan tersendiri karena menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki karakter kerja yang baik dan kesiapan mental untuk terjun ke dunia kerja. Dengan pengalaman belajar yang mendekati realitas industri, peserta didik menjadi lebih mudah diserap dalam proses rekrutmen dan tak lagi asing dengan ritme serta tuntutan kerja di lapangan.